

**EKRANISASI NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA  
KE DALAM SERIES GADIS KRETEK KARYA SUTRADARA  
KAMILA ANDINI & IFA ISFANSYAH IFA (KAJIAN  
HIPERREALITAS BAUDRILARD)**

*Shaquilla Meira Rahimah<sup>1</sup>, Linda Mawarni<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Madura. E-mail: [shaquillameirarahimah@gmail.com](mailto:shaquillameirarahimah@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Madura. E-mail: [lmawarni073@gmail.com](mailto:lmawarni073@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2024-06-30  
**Review** : 2024-06-10  
**Accepted** : 2024-06-25  
**Published** : 2024-06-30

KATA KUNCI

Ekranisasi, Gadis Kretek, Hiperrealitas.

A B S T R A K

Penelitian bertujuan menemukan dan mendeskripsikan unsur Hiperrealitas dari novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala yang di ekranisasikan ke dalam series Gadis Kretek. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Hiperrealitas Jean Baudrillard. Penelitian ini memfokuskan untuk mencari unsur Hiperrealitas dari novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala yang di ekranisasikan ke dalam series Gadis Kretek. Data yang diambil berupa kutipan novel dan kutipan series di setiap episode yang termasuk unsur Hiperrealitas, sumber data penelitian ini adalah novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama dengan tebal buku 275 halaman dan series Gadis Kretek dari serial Netflix. Hasil penelitian ini adalah terdapat 11 unsur Hiperrealitas dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala ke dalam tayangan series Gadis Kretek karya sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfanyah, diantaranya seperti (1) Pada novel Gadis Kretek jauh lebih mendetail romansa dari para tokoh. Seperti hubungan Soedjagat dan Romeisa yang tidak di tayangkan (mereka pernah harmonis dalam hubungan) melainkan hanya ditayangkan dalam seriesnya mereka yang terbayang masalah, kebencian antar keluarga, iri dan dendam. (2) Terdapat beberapa perbedaan gambaran pada novel dan series seperti gambaran keadaan antara 3 bersaudara yang berbincang dalam mobil ketika perjalanan ke kota M, sedangkan dalam series berbincangan terdapat dalam kantor dan rumah. Penyerangan ke rumah Idroes Moeria orang membawa kobor, padahal dalam series mereka begerombol membawa pistol dan menaiki mobil tahanan.

A B S T R A C T

**Keywords:** *Ecranization, Kretek Girl, Hyperreality*

*The research aims to find and describe the hyperreality elements of the novel Kretek Girl by Ratih Kumala which has been translated into the Kretek Girl series. This research method is a qualitative descriptive method. This approach uses Jean Baudrillard's hyperreality literary sociology approach. This research focuses on finding elements of hyperreality from the novel Girl Kretek by Ratih Kumala which was translated into the series Girl Kretek. The data taken is in the form of novel excerpts and series excerpts in each episode which include elements of hyperreality. The*

---

*data source for this research is the novel Kretek Girl by Ratih Kumala published by Gramedia Pustaka Utama with a book thickness of 275 pages and the Kretek Girl series from the Netflix series. The results of this research are that there are 11 elements of Hipperreality in the novel Girl Kretek by Ratih Kumala in the series Girl Kretek by directors Kamila Andini and Ifa Isfanyah, including (1) In the novel Girl Kretek there is much more detailed romance between the characters. Like the relationship between Soedjagat and Romeisa which is not shown (they were once in a harmonious relationship) but only shown in the series, they are reflected in the past, hatred between families, envy and revenge. (2) There are several differences in the descriptions in the novel and series, such as the description of the situation between 3 brothers who are talking in the car on the way to city M, whereas in the series the conversation is in the office and home. In the attack on Idroes Moeria's house, people were carrying torches, even though in the series they were in a group carrying guns and riding in a prisoner's car.*

---

## PENDAHULUAN

Sastra dapat melampaui hal yang lebih nyata dari mekanisme simulasi dan Hiperrealitas. Dengan sastra, pola kehidupan dan pemikiran seseorang dalam masyarakat dapat berubah, karena sastra termasuk kebudayaan dalam masyarakat yang sudah ada sejak zaman dahulu. Sastra dapat merefleksikan nilai kehidupan yang ada pada masyarakat. Sesuatu yang biasa saja dapat menjadi luar biasa tanpa kita sadari. Dimana kenyataan dan khayalan bukanlah suatu yang terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peleburan antara realitas dengan tiruan yang kabur menjadi satu yang sangat sulit membedakan antara nyata dengan yang palsu, sebab adanya kondisi zaman dari sesuatu yang nyata. Seperti pada teori Hiperrealitas Jean Baudrillard.

Menurut (Ane, 2023) Simulacra dan Simulasi. Istilah simulakra secara harfiah dalam The Oxford English Dictionary berarti “aksi menirukan dengan maksud menipu”. Selanjutnya muncul pemahaman lain yakni penampilan palsu, tiruan dari sesuatu, atau sesuatu yang mirip. Konsep simulakra digunakan oleh Baudrillard untuk menjelaskan realitas dunia era postmodern. Simulacra mengedepankan yang ditiru sebagai sesuatu yang benar, maka yang tampak adalah kebenaran ontologis. Kenyataan ini kemudian mencerminkan diri sebagai salah satu budaya yang dihidupi oleh masyarakat postmodern. Akibat hidup masyarakat dalam dua dunia yaitu antara yang asli atau imajiner, antara yang palsu dan yang asli.

Simulasi memandang Baudrillard sebagai sesuatu yang benar ada dalam kenyataan. Oleh karena itu, dalam simulasi, masyarakat digiring pada realitas yang palsu yang disebut realitas semu (hyper-reality). Realitas seperti ini tercipta oleh jenis-jenis media yang dijadikan acuan referensi untuk masyarakat pada umumnya. Dengan media, dunia imajinasi terbentuk dan disuguhkan oleh simulator dan pada akhirnya menggiring masyarakat pada suatu kesadaran palsu yang diciptakan oleh simulator tersebut. Keadaan seperti inilah yang disampaikan oleh Baudrillard sebagai ruang simulakra. Hiperrealitas mempunyai hubungan dengan gagasan simulakra, yaitu sesuatu yang menggantikan realitas dengan representasi-representasinya. Wujud dari realitas yang baru adalah hasil imitasi terhadap realitas yang riil. Realitas yang baru dihadirkan melalui proses simulasi dan duplikasi terhadap fakta dan kenyataan di masyarakat. Pada akhirnya, model realitas yang baru disamakan dengan realitas asli sehingga seringkali

dominasi realitas yang baru membuat masyarakat tidak mampu memahami realitas yang asli.

Hiperrealitas menurut Baudrillard dalam Ane (2023) merupakan keadaan runtuhnya realitas, yang diambil alih oleh rekayasa model-model (citraan, halusinasi, dan simulasi), yang dianggap lebih nyata dari realitasnya yang asli, sehingga perbedaan antara keduanya menjadi kabur. Maka, dalam pengertian semiologi, awal dari era hiperrealitas ditandai dengan lenyapnya petanda, yang diambil melalui duplikasi dari dunia fantasi. Akibatnya, penanda tidak lagi mewakili sesuatu karena petanda tidak lagi menampilkan makna yang hakiki. Oleh karena itu, dalam media-media massa, penanda-penanda yang ditawarkan selalu diterima, diserap, dan dijadikan teladan oleh masyarakat.

Di dunia hiburan, kita sering mendengar istilah "Series". Series adalah lanjutan dari alur cerita sebelumnya. Series Gadis Kretek ini terdapat 5 episode dan beberapa episode tambahan. Series perlu menonton episode sebelumnya untuk memahami alur cerita secara keseluruhan dan alur kisahnya berkaitan antara satu episode dengan episode selanjutnya. Sehingga jika ada bagian yang tidak diikuti maka membuat penonton mengalami kesulitan dalam memahami alur cerita tersebut. Series biasanya ditayangkan dalam jumlah tertentu dan dapat pula dalam beberapa episode yang selalu bersambung. Sedangkan film hanya ditayangkan dalam satu cerita selesai. Menurut KBBI film adalah selaput tipis yang dibuat seluloid untuk tempat gambar narrative (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop), lakon atau gambar hidup.

Pada tayangan Gadis Kretek tidak berpaling dari definisi Series dan film. Jika didefinisikan secara lebih rinci tayangan Gadis Kretek ini juga dapat dikatakan sebagai film. Sebagai lakon atau gambar yang hidup dan kesenian yang merupakan bagian dari media komunikasi audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam berbagai alat. Namun jika dilihat dari bahasa yang berkembang. Istilah series (seri) lebih dominan pada penayangan Gadis Kretek yang dibentuk secara per-episode dan penayangannya melalui internet. Yang apabila dinikmati secara tidak berurutan kisah di dalamnya juga tak beruntun dan sulit dipahami.

Kisah Gadis Kretek karya Ratih Kumala terbit pada tahun 2012 ke dalam bentuk novel. Cerita fiksi yang memainkan kata kata dengan imaji. Dalam KBBI novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dewojati (2012: 19) menyatakan bahwa novel tidak mampu menjadikan topiknya menonjol seperti prinsip mikrokosmis cerpen. Sebaliknya novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Kisah di dalam novel biasanya lebih detail dari pada series atau film. Di dalam novel pengarang akan memunculkan berbagai konflik masalah yang terjadi dari pada series atau film

Hanya orang-orang berbakat dan berniat yang mampu menciptakan sebuah karangan hingga diterbitkan bahkan ditayangkan untuk dinikmati banyak orang dan ceritanya dapat dianggap. Dalam Syafii (2021: 15) Blustone merupakan pelopor pertama kali istilah ekranisasi. Dimana ekranisasi diartikan sebagai proses pemindahan atau perubahan bentuk novel ke bentuk film. Novel yang ditransformasikan menjadi film disebut ekranisasi, dalam hal ini transformasi sering disebut sebagai alih wahana, kebalikan dari ekranisasi adalah desekranisasi, yaitu perubahan yang terjadi dari film ke

novel. Ekranisasi atau ecran dalam bahasa Perancis berarti lilin. (Armiati, 2018: 30 dalam Syafii, 2021: 15) Ekranisasi dapat diartikan sebagai pelayarputihan, perpindahan, pengangkatan novel ke bentuk film yang mau tidak mau menghasilkan berbagai perubahan. Eneste (dalam Chrisdayanti dkk, 2022:1371) berpendapat bahwa ekranisasi adalah proses pelayarputihan atau pemindahan karya sastra novel ke bentuk film.

Seiring perkembangan zaman banyak orang yang mengadaptasikan dari novel menjadi series/film yang bisa di sebut Ekranisasi. Dalam ekranisasi, terjadi perubahan wahana dari karya sastra novel ke sinema/ film, perubahan tersebut mempengaruhi perubahan hasil yang dimediasi oleh bahasa atau kata-kata, menjadi film yang dimediasi oleh gambar audiovisual. Apabila dalam novel ilustrasi dan representasi dibuat dengan menggunakan tulisan berupa rangkaian kata yang disusun secara runtut, maka berbeda dengan film. Dimana dalam film hal tersebut dilakukan melalui gambar bergerak yang menyajikan rangkaian kejadian/peristiwa. Novel dan film ini memiliki media yang berbeda, yakni dua genre seni yang memiliki karakteristik berbeda. Bahasa sebagai media karya sastra terbuka bagi imajinasi pengarang.

Begitupun pada kisah dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, yang mengalami ekranisasi. Pada tanggal 2 November 2023, Novel *Gadis Kretek* resmi dirilis menjadi sebuah series. Sebuah kisah bersejarah seolah menjadi gambaran dalam kehidupan Ratih Kumala, Ratih Kumala juga termasuk anak dari pengusaha kretek di daerah Jawa Tengah. Kisah yang menarik, alur cerita yang diambil dengan bernuansa tahun 60-an. Sejarah, romantisme, persaingan dan perkembangan kretek waktu itu memang sangat menarik untuk ditayangkan, Seorang gadis kretek tahun 60-an yang menggambarkan kesantunan anak perempuan yang tak berani menentang namun tetap gigih dengan pendiriannya. Agar kisah dapat terlihat jelas, lebih menarik dan mewakili perkembangan industri kretek di Indonesia maka novel *Gadis Kretek* di ekranisasi pada 2 November 2023 resmi ditayangkan yang disutradai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah.

Ratih Kumala adalah pengarang novel *Gadis Kretek* yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini masuk dalam sepuluh besar penerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2012. *Gadis Kretek* lebih banyak menggunakan narasi dibandingkan dengan dialog dan mengangkat budaya Jawa khususnya mengenai pergerakan pabrik kretek pada masa awal berdirinya di Indonesia. Novel *Gadis Kretek* menceritakan tentang Pak Raja sekarat karena sakit keras. Dalam menanti ajal, ia memanggil satu nama perempuan yang bukan istrinya; Jeng Yah. Tiga anaknya, pewaris Kretek Djagad Raja, dimakan gundah. Sang Ibu pun terbakar cemburu terlebih karena permintaan terakhir suaminya ingin bertemu Jeng Yah. Maka berpacu dengan malaikat maut, Lebas, Karim, dan Tegar, pergi ke pelosok Jawa untuk mencari Jeng Yah, sebelum ajal menjemput sang Ayah. Perjalanan itu bagai napak tilas bisnis dan rahasia keluarga. Lebas, Karim dan Tegar bertemu dengan buruh bathil (pelinting) tua dan menguak asal-usul Kretek Djagad Raja hingga menjadi kretek nomor 1 di Indonesia. Lebih dari itu, ketiganya juga mengetahui kisah cinta ayah mereka dengan Jeng Yah, yang ternyata adalah pemilik Kretek Gadis, kretek lokal Kota M yang terkenal pada zamannya. *Gadis Kretek* tidak sekadar bercerita tentang cinta dan pencarian jati diri para tokohnya. Dengan latar Kota M, Kudus, Jakarta, dari periode penjajahan Belanda hingga kemerdekaan, *Gadis Kretek* akan membawa pembaca berkenalan dengan perkembangan industri kretek di Indonesia. Kaya akan wangi tembakau. Sarat dengan aroma cinta. *Gadis Kretek* merupakan sebuah kajian budaya

yang dibuat hidup oleh karakter-karakter yang 'berani' serta nuansa kekeluargaan yang, meski tak sempurna, namun tetap penuh kehangatan.

Tifani (2023) dalam Liputan6.com, Yogyakarta, diungkapkan sutradara dari Gadis Kretek adalah Kamila Andini dan Ifa Isfanyah. Sementara penulis naskahnya adalah Sasthi Nandani, Kanya Priyanti, Ambaridzki Ramadhantyo, Tanya Yuson, dan Ratih Kumala. Keunikan penyajian series dapat membangun rasa emosi penonton. Tokoh Dasiyah (Dian Sastrowardoyo) digambarkan teguh dan berani menentang tradisi pada 1960-an demi mewujudkan impian dan cinta bersama Soeraja (Ario Bayu), sementara karakter Arum (Putri Marino) di awal 2000-an memulai perjalanan bersama Lebas (Arya Saloka) untuk menyingkap rahasia yang selama ini terpendam. Berbagai lika liku serta sebuah peristiwa sejarah meninggalkan dampak besar yang kemudian memengaruhi hidup mereka selama-lamanya.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Ahmad Suharno (2020) dengan judul “Fenomena Hiperrealitas Sebagai Sumber Penciptaan Naskah Drama Dengan Judul Dongeng Seputar Menara Dan Ritus-Ritu”. Permasalahan yang dibahas pada artikel ini yaitu penggalan peristiwa kehidupan yang mewakili fenomena hiperrealitas yang disusun menjadi bagian-bagian yang diikat dengan satu tema dan ditunen dengan teori interteks. Teori interteks adalah salah satu teori sastra yang ditulis oleh Julia Kristeva yang menyatakan bahwa sebuah teks tidak bisa berdiri sendiri, melainkan terdiri dari berbagai teks yang melingkupnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gede Agus Siswandi (2022) dengan judul “Hiperrealitas Di Media Sosial Dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard (Studi Fenomenologi pada Trend Foto Prewedding di Bali)”. Hasil penelitian ini adalah (1) trend foto prewedding di Bali merupakan fenomena kebudayaan masa kini, serta menimbulkan citra yang hiperrealitas. (2) bentuk hiperrealitas pada fenomena trend foto prewedding ini dapat dilihat dari hasil yang memberikan kesan sebuah kemewahan, kebahagiaan, romantisme, yang belum tentu realitasnya seperti itu.

Persamaan-persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas sama-sama menggunakan kajian Hiperrealitas dalam perspektif simulakra Jean Baudrillard sedangkan perbedaan penelitian ini berada pada topik yang diteliti. Pada penelitian ini, Hiperrealitas berfokus pada ekranisasi antara novel Gadis Kretek dan series Gadis Kretek. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada naskah drama dan media sosial.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data. Pendekatan ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Hiperrealitas Jean Baudrillard. Penelitian ini memfokuskan untuk mencari unsur Hiperrealitas dari novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala yang di ekranisasikan ke dalam series Gadis Kretek. Data diperoleh dengan teknik membaca secara keseluruhan pada novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala, serta menyimak series Gadis Kretek karya sutradara Kamila Andini & Ifa Isfanyah kemudian mengidentifikasi dan membandingkan alur diantara kedua karya tersebut. Setelah menemukan unsur hiperrealitas dari kedua karya tersebut, peneliti menggunakan teknik catat sehingga pada akhirnya akan ditemukan unsur hiperrealitas dan perbedaan dari dua karya tersebut. Data yang diambil berupa kutipan novel dan kutipan series di setiap episode yang termasuk unsur Hiperrealitas, sumber data penelitian ini adalah novel Gadis

Kretek karya Ratih Kumala yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama dengan tebal buku 275 halaman dan series Gadis Kretek dari serial Netflix.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan novel Gadis Kretek dan series Gadis Kretek terdapat pada beberapa plot yang dikembangkan, karakter tokoh, dan cerita yang difokuskan pada satu inti permasalahan "Pencarian Jeng Yah di masa lalu ayahnya". Series Gadis Kretek juga terdapat beberapa perubahan elemen untuk keperluan visual dan kedramatisannya. Cerita dalam series yang dipadukan antara tahun 60-an dan 2000-an dapat terlihat lebih jelas dari pada cerita dalam novelnya. Ada beberapa bagian plot yang dipotong bahkan tokoh yang tidak ditampilkan. Adapula pengembangan cerita yang termasuk hiperrealitas, yaitu hiperrealitas dari novel yang di buat menjadi series.

Berikut ini beberapa kutipan novel dan penggalan series Gadis Kretek yang di ekranisasikan dari novel menjadi series yang mengandung unsur Hiperrealitas Jean Baudrillard. Dimulai dari tokoh Lebas anak Raya yang merupakan saudagar kretek Djagad Raja. Seperti pada kutipan berikut.

“Aku anak satu-satunya anak yang terjun ke dunia seni.” (Kumala, 2022:7)

“Sialnya, aku sendiri, adiknya, yang bergerak di bidang seni, tak pernah sekalipun mendapat sponsor dari perusahaan yang juga merupakan bagian milikku. Selama ini, jika aku membuat sebuah film, aku lebih banyak mendapat pesanan langsung dari production house yang bersangkutan.” (Kumala, 2022:9)

Pada kutipan diatas terjadi ekranisasi. Kutipan novel diatas Lebas adalah seorang seniman di dunia per-film-an sedangkan pada series Gadis Kretek tokoh Lebas berperan sebagai seorang pengangguran. Seperti pada cuplikan yang terdapat pada episode 1 berikut.

Tegar: “Baru kali ini gua ngeliat dia kerja... ya setidaknya kalo misalkan temen-temen bisnis main gua nanya, dimana adek lo yang pemalas? Ya lumayan udah bisa kerja lah. Jadi Company gak akan rugi-rugi amat gaji dia”. (Andini, Isfansyah: Eps 1 12:21- 12:32 menit)

Pada cuplikan series diatas menjelaskan bahwa tokoh Lebas adalah seorang pengangguran dan pemalas. Hal itu diungkapkan oleh kakak Lebas yang bernama Tegar. Pada kutipan novel dan cuplikan series diatas terjadi ekranisasi. Dimana pada series, Lebas berperan sebagai seorang pengangguran dan pekerjaan sebagai seniman tidak ditampakkan pada series. Unsur Hiperrealitasnya agar peran Lebas di alur film lebih tertuju pada pencarian Jeng Yah.

Pada kutipan selanjutnya menuju masa ketika Pak Raya sudah sekarat karena penyakit kronisnya. Dalam series kutipan novel dan penggalan Gadis Kretek yang di ekranisasikan dari novel menjadi series yang mengandung unsur Hiperrealitas Jean Baudrillard seperti kutipan berikut.

“Romo...” Romo masih memandanguku dengan tatapan datar, “Jeng Yah... itu siapa?” tanyaku takut-takut.

“Dari mana kamu tahu Jeng Yah?”

“Romo sendiri yang ngelindur.” Romo terkekeh berat dan pelan, ia seperti menyadari kebodohnya. “Romo mimpi Jeng Yah?” (Kumala, 2022: 15)

Pada kutipan novel diatas menggambarkan ketika Lebas bertanya tentang Jeng Yah kepada Pak Raya, Lebas bertanya dengan hati-hati kepada Romonya. Ketika ia mendengar jawaban dari Lebas bahwa dirinya ngelindur tentang Jeng Yah, Romo yang mendengar jawaban itu hanya terkekeh.

Lebas : “Ini apa Romo?”

Pak Raya : “Apa-apaan itu! Lancang kamu ya! Berani-beraninya sebarangan masuk kantor Romo. (marah)”

Lebas : “Kan semalem Romo yang kasih kuncinya ke Lebas, minta tolong sama Lebas cariin orang.”

Pak Raya : “Romo sama sekali tidak pernah minta tolong kamu untuk melakukan itu! (Andini, Isfanyah Eps 1 pada 02:22- 02:23 menit)

Pada cuplikan series diatas menggambarkan ketika Lebas bertanya sebuah surat tentang Jeng Yah, ia sangat marah besar hingga terjadi cekcok keduanya. Pada kutipan novel dan series terjadi ekranisasi dan mengandung unsur hiperrealitas antara novel dan series. Pada novel ekspresi Pak Raya hanya terkekeh, sedangkan pada series Pak Raya marah besar ketika Lebas mengetahui surat tentang Jeng Yah.

Pada kutipan selanjutnya ketika Pak Raya meminta tolong Lebas untuk mencari Jeng Yah. Dalam kutipan novel dan penggalan series Gadis Kretek yang di ekranisasikan dari novel menjadi series yang mengandung unsur Hiperrealitas Jean Baudrillard seperti kutipan berikut.

“Apa kamu bisa nyari Jeng Yah, Bas?”

“Enggak tahu, Romo,” jawabku. Lalu kami terdiam agak lama, Romo terus memandangi, dan aku memandangi Romo.”

“Romo capek,” sambungnya tiba-tiba”.

“Ya sudah, Romo tidur saja.” Padahal masih banyak pertanyaan yang ingin kutanyakan pada Romo. Romo memandangi, lalu matanya tertutup pelan-pelan. Ia tertidur nyaman.” (Kumala, 2022: 16)

Pada kutipan novel diatas menggambarkan Pak Raya, ayahnya meminta tolong pada Lebas untuk mencari seseorang yang bernama Jeng Yah. Pada kutipan novel diatas menunjukkan ayahnya hanya berbincang santai dengan Lebas. Sedangkan pada series, ketika ayahnya meminta tolong untuk mencari Jeng Yah, ia meminta tolong dengan ekspresi wajah menangis dengan tersedu-sedu hingga terjatuh lemas. Seperti pada penggalan cuplikan berikut.

Pak Raya : “Lebas Romo minta tolong, cari Jeng Yah. Kamu harus janji. Cari Jeng Yah ya..” (menangis tersedu-sedu)” (Andini, Isfanyah Eps 1 pada 16:42-16:53 menit)

Pada cuplikan series diatas Pak Raya menangis tersedu-sedu meminta bantuan Lebas untuk mencari Jeng Yah. Pada kutipan novel dan series terjadi ekranisasi dan mengandung unsur hiperrealitas antara novel dan series. Pada novel ekspresi Pak Raya meminta tolong kepada Lebas hanya berbincang biasa saja. Sedangkan pada series Pak Raya meminta bantuan Lebas untuk mencari Jeng Yah dengan ekspresi menangis hingga tersedu-sedu. Hal tersebut terdapat unsur kelebihan atau unsur hiperrealitas pada novel ke series.

Berikut ini kutipan novel dan penggalan series Gadis Kretek yang di ekranisasikan dari novel menjadi series yang mengandung unsur Hiperrealitas Jean Baudrillard. Ketika Lebas akan mencari keberadaan Jeng Yah. Seperti pada kutipan novel berikut.

“Romo pengen aku, eh... kita nyari Jeng Yah.” Kedua kakakku saling pandang.”

“Oke, kamu ke Kudus!”

“Hah?!” aku kaget dengan ucapan mas Karim. Aku paling malas kembali ke kota Kudus. Kota itu panas.”

“Yo wes, besok berangkat... naik pesawat dulu ke Semarang, nanti aku suruh sopir jemput kamu di Semarang buat ke Kudus.”

“Enggak mau, aku naik mobil saja!” (Kumala, 2022: 16-17)

Juga pada kutipan novel berikut ketika sang kakak menyetujui Lebas mencari keberadaan Jeng Yah dibawah ini.

“Untung dirinya memutuskan untuk menyusul, pikirnya, kalua tidak urusan Jeng Yah pasti tak jelas juntrungannya.” (Kumala, 2022: 30)

Pada kutipan novel diatas menggambarkan Lebas meminta izin kepada kakaknya untuk mencari Jeng Yah dan kakaknya mas Karim langsung mengizinkan Lebas untuk mencari Jeng Yah sampai ingin menyuruh Lebas untuk naik pesawat. Tetapi Lebas memilih untuk naik mobil. Namun Lebas mengeluh karena kota Kudus merupakan kota yang panas. Sedangkan pada series Lebas-lah antusias mencari Jeng Yah dan kakaknya mas Karim tidak menyetujui Lebas untuk mencari keberadaan Jeng Yah, ia hanya ingin Lebas membantunya dalam bidang perusahaan. Dan pada series Lebas tidak mengeluh sedikit pun bahwa kota Kudus itu panas. Seperti pada penggalan series berikut.

Lebas : “Ini gua bantuin Romo nyari Jeng Yah.”

Tegar : “Urusan cewe aja dia baru serius. Gimana Rim menurut lu? (terkekeh)”

Karim : “Gua ga ada waktu buat itu.”

Lebas : “Ini gua beneran serius nyari Jeng Yah ya. (Berteriak dengan lantang)  
(Andini, Isfansyah Eps 1 pada 13:43- 14:10 menit)

Pada cuplikan series diatas kakak Lebas tidak menyetujui untuk mencari Jeng Yah, ia ingin Lebas membantunya di perusahaan. Pada kutipan novel dan series diatas terjadi ekranisasi dan mengandung unsur hiperrealitas antara novel dan series. Pada novel kakak Lebas menyetujui mencari Jeng Yah, sedangkan pada series kakaknya tidak menyetujui mencari keberadaan Jeng Yah.

Berikut ini kutipan novel dan penggalan series Gadis Kretek yang di ekranisasikan dari novel menjadi series yang mengandung unsur Hiperrealitas Jean Baudrillard. Ketika Lebas akan mencari keberadaan Jeng Yah. Seperti pada kutipan novel berikut.

“Ditelpunya Erik, teman lamanya di Amerika..”

“...Gue udah di Cirebon nih, alamat lu dimana?” Di ujung sana, Erik terkekeh puas mendengar berita Lebas di Cirebon, tak menyangka Lebas akan benar-benar datang menemuinya, berkunjung ke kotanya. Erik memberikan ancer-ancer Rumah Rasta, demikian ia menyebut tempat tinggalnya.”

“Ketika akhirnya tiba di Rumah Rasta, sebuah studio indie yang didirikan oleh Erik...” (Kumala, 2022: 21-22)

Pada kutipan novel diatas menggambarkan Lebas yang sudah sampai di kota Cirebon. Ia menelpon Erik teman kuliahnya dan pergi menginap di Rumah Rasta. Sedangkan pada series Lebas mencari keberadaan Jeng Yah dimulai dari Lebas pergi ke Museum kretek. Seperti cuplikan Episode 1 pada menit 17:57.

Pada kutipan novel dan series diatas terjadi ekranisasi dan mengandung unsur hiperrealitas antara novel dan series. Pada novel Lebas pergi menemui Erik dan menginap di Rumah Rasta, sedangkan pada series Lebas mencari keberadaan Jeng Yah dimulai dari Museum Kretek yang ada di Jakarta.

Berikut ini kutipan novel dan penggalan series Gadis Kretek yang di ekranisasikan dari novel menjadi series yang mengandung unsur Hiperrealitas Jean Baudrillard. Ketika hubungan asmara Lebas hancur. Seperti pada kutipan berikut.

“...Danish mematahkan hati Lebas dengan alasan pemuda itu terlalu posesif dan tak memikirkan masa depan. Lebas berusaha membujuk Danish dengan berkata bahwa di Indonesia dia adalah anak orang kaya pemilik pabrik rokok, jadi soal masa depan tak perlu dikhawatirkan. Akhirnya, Danish mengaku sudah pacaran dengan dosennya yang beristri.” (Kumala, 2022: 26)

Pada kutipan novel diatas menjelaskan bahwa Lebas putus dengan kekasihnya Danish. Lebas membujuk Danish untuk tetap bersamanya namun Danish mengaku bahwa ia sudah mempunyai pacar seorang dosen yang beristri. Sedangkan pada series Lebas masih berpacaran dengan Mia hingga diketahui oleh wartawan bahwa ia sedang party bersama Mia hingga hampir menurunkan saham kretek Jagad Raya. Seperti pada penggalan series berikut ini.

Karim : “Lu disini karena melarikan diri dari wartawan kan? Gara-gara lu party semalem sama Mia ni kantor di hubungi sama wartawan Tabloi gosip seharian Bas dari pagi.”

Tegar : “Nih.. (menyerahkan koran berita gosip Lebas party bersama Mia)”  
(Andini, Isfanyah Eps 1 pada 12:32- 12:51 menit)

Pada kutipan novel dan series diatas terjadi ekranisasi dan mengandung unsur hiperrealitas antara novel dan series. Pada novel Lebas dalam hubungan asmaranya hancur pada series Lebas pergi party bersama Mia sehingga ketahuan oleh wartawan gosip seharian dan perusahaan di telepon seharian.

Berikut ini kutipan novel dan penggalan series Gadis Kretek yang di ekranisasikan dari novel menjadi series yang mengandung unsur Hiperrealitas Jean Baudrillard. Adanya ketidaksamaan realitas antara cerita di dalam Novel dan Seriesnya tentang keberadaan seorang perempuan. Seperti pada kutipan Novel berikut:

“Bapak tahu, nama dagangnya Kretek Gadis!”

“Dasiyah setuju, dengan syarat bukan potret wajahnya yang ditaruh di etiket. Idroes Moeria setuju, sebagai ganti potret, Idroes Moeria menggambar seorang gadis dengan keb aya dan rambut yang digelung kecil tetapi rapi. Tentu saja wajahnya mirip putrinya, Dasiyah. Gadis itu sedang memegang sebatang kretek yang menyala, ditandakan dengan ada nya gambar asap yang mengepul dari ujung kretek ini.”

“Syarat kedua, Dasiyah kali ini ingin dilibatkan dalam pemb uatan saus. Menurutnya, saus-saus untuk macammacam kretek percobaan yang tepar di pasaran itu jauh di bawah rasa Kretek Merdeka!”

“Tentu saja kretek-kretek itu bernasib naas, komentar Dasiyah. Dasiyah juga menambahkan bahwa mulai sekarang ayahnya tak bisa seenaknya bikin kretek asal-asalan dan menjualnya hanya untuk kembali mampus. Sebab kali ini yang terlibat adalah uang orang lain yang meminjamkan modal. Hal ini benar-benar telah membuka mata Idroes Moeria. Lelaki itu telah melihat putrinya benar-benar berubah menjadi gadis dewasa.” (Kumala. 2022: 149-150).

Pada kutipan Novel tersebut menggambarkan tentang keberadaan perempuan yang diagungkan. Terlihat dari Idroes yang sungguh sayang dengan dua anaknya yang semuanya perempuan. Dasiyah & Rukayah boleh bantu-bantu pabrik dari kecil, Dasiyah membantu ayahnya memasarkan kretek-kretek buatan ayahnya, bahkan Dasiyah boleh bereksperimen dengan kretek, sehingga terciptalah Kretek Gadis. Melalui bimbingan serta masukan dari Dasiyah bapaknyapun lebih profesional dan tidak asal-asalan lagi dalam membuat kretek. Bahkan bapak Idroes menyerahkan semua urusan kretek barunya kepada Dasiyah, baik dari desain, iklan ataupun saosnya. Berbeda dengan Seriesnya yang menunjukkan bagaimana perempuan itu dicap sebagai masyarakat kelas

dua, dan dianggap tidak mengerti tentang kretek. Seperti yang terdapat pada cuplikan series berikut:

Pak Dibior: “Lo-lo-lo-lo, ono opo iki. Bagaimana cara kamu masuk ke ruang saos. Siapa kasih izin? Tidak seharusnya perempuan masuk keruang saos.

Pak Idroes: “Saya yakin pasti ada alasannya Dasiyah berada di dalam ruangan saos. Iya toh dok?”

Dasiyah: “Saya punya ide untuk saus baru”

Pak Dibior: “Gusti Allah”

Pak Raya: “Pak dibior ngerti, kalau kita tidak memberikan sesuatu yang baru pada orang, mereka akan beralih ke kretek Proklamasi.”

Pak Dibior: Maksud kamu Sausku tidak enak. Kamu tahu apa soal Saus,”

Dasiyah: Saya tahu, jika saya diberikan kesempatan. Berikan saya waktu, saya akan membuktikan.”

Pak Dibior: “Wah ini kelewatan, kelewatan pak idroes. Tidak bisa Perempuan ada diruang Saos. Orailoh, kalau sesudah ini kretek merdeka rasanya asem jangan salahkan saya, ya.”

Pak Raya: “Pak Dibior. Saya bisa pastikan ruang Saos bisa bersih besok pak. Primbon pak”

Pak Dibior: “Harus benar-benar bersih,

Pak Raya: “Engge pak, saya jamin.”

Pak Dibior: “Tidak ada bau-bau perempuan dan ini harus dibersihkan.”

Pak idroes: “Dok cahyu, kasikan itu ke raya, sudah kasihkan.”

(Andini, Isfanyah. Eps 2 pada 34.20-36.15)

Pada Cuplikan Series diatas menggambarkan tentang perempuan yang tak berdaya, dan di cap sebagai masyarakat kelas dua. Misalnya saja Dasiyah dianggap tidak ngerti tembakau, tidak boleh masuk ruang saos, disepelekan oleh pedagang tembakau, dan lain sebagainya. Dimana dalam kutipan tersebut dasiyah dimarahi sama pak Dibior Karena masuk kedalam ruangan saos, karena dianggap tidak pantas dan akan membuat ras kretek asem. Perbedaan antara kutipan novel dengan seriesnya ini menggambarkan Hiperrealitas, dimana terdapat runtuhnya realitas yang diambil alih oleh rekayasa model-model karena dianggap lebih nyata dari realitas yang asli. Sehingga seriesnya terlihat dramatis dan emosi penonton lebih diaduk-aduk.

Berikut ini kutipan novel dan penggalan series Gadis Kretek yang di ekranisasikan dari novel menjadi series yang mengandung unsur Hiperrealitas Jean Baudrillard.

"Kamu ingat enggak, Bas? Waktu liburan ke rumah Mbah Kakung di Kota M? Kita liburan, Mas Tegar waktu itu diajak ke Temanggung sama Romo. Trus aku mutung karena pengen jalan-jalan juga. Jadi kita ke Kota M deh." Karim melirik Lebas yang duduk di kursi belakang lewat kaca spion atas, dia terlihat molor, tapi matanya terbuka sedikit, lalu tertutup lagi. Dia cuma pura-pura tidur". (Kumala, 2022: 186)

“Dongeng tentang Mbah Djagad. Pasti kamu belum dengar deh.” (Kumala, 2022: 189)

Pada kutipan di atas Ekranisasi pada novel dapat dikatakan lebih lengkap. Baik beberapa cerita dan pengembangan alur juga tokoh, meskipun pada series penayangan yang disajikan juga sangat menarik. Seperti pada kutipan ini, alur yang digambarkan tentang perjalanan 3 Saudara ke kota M, kota Mbah Kakung Soedjagat. Cerita ini tidak disajikan dalam seriesnya. Juga tidak ada Mas Karim yang berdongeng tentang mbah djagat dan awal mula kretek DR berkembang. Namun, yang terdapat dalam series antara

perbincangan 3 saudara (Lebas, Tegar dan Karim) terdapat pada episode 1 dan 5. Yang berlatar kantor dan rumah. Berikut kutipan yang terdapat dalam series.

Kantor Romo (kretek DR), perbincangan 3 bersaudara (Eps 1. 12:9-14:3)

"Ngapain lo balik?. Gak usah pulang sekalian lo" Kata tegar pada Lebas (Andini, Isfansyah. Eps 5. 42:00-46:56)

Ekranisasi novel di atas dapat dikategorikan sebagai hipperrealitas. Begitupun kutipan di bawah ini, yang bercerita tentang mbah Djagat. Awal mula mbah Djagat diberi nama Soedjagat, percintaannya sehingga ia harus mengalah pada Idroes Moria, dan bagaimana kretek DR berkembang karena partner kerja bersama Raya.

"Konon, jaman dahulu orang boleh memilih nama ke-tika ia besar. Mbah Djagat pun tidak serta merta terlahir dengan nama Soedjagat. Soe berarti 'sumber', djagat berarti 'dunia'. Nama yang besar, bukan? Nama yang berat. Senyatanya ia lahir dengan nama yang sederhana, seseder-hana doa: Uripno. Dalam Bahasa Jawa, urip berarti 'hidup', sedang tambahan -no berarti'-kan'. Uripno artinya hidup-kan. Dia terlahir sebagai bayi kecil yang lemah dan nyaris mati kurang gizi. (Kumala, 2022: 190)

"banyak pemuda yang juga naksir Roemaisa. Seharusnya, Djagat sudah tidak kaget akan hal ini, mengingat Roemaisa adalah gadis manis yang tengah mendewasa. Yang paling membuatnya tak terima adalah, teman masa kecilnya yang bernama Idroes itu pun menyimpan rasa yang sama pada Roemaisa" (Kumala, 2022: 192).

"Menurut Romo, ia dan Mbah Djagat menjadi partner bisnis. Makanya, nama Romo, diambil buat melengkapi Kretek Djagat. Jadilah Kretek Djagat Raja." (Kumala, 2022: 197).

Kutipan di atas menceritakan tentang Soedjagat yang begitu lengkap. Jika dalam series, Soedjagat digambarkan sebagai orang yang dengki, ingin membalas dendam dan merebut semua milik Idroes Moria. Alasannya karena perempuan yang ia inginkan lebih memilih Idroes.

"Saya ini bayar lebih tapi kenapa rokok saya tidak kelihatan" sambil memegang rokoknya yang dipajang oleh penjual dan memindahkan rokok Merdeka milik idroes Muria (Andini, Isfansyah. Eps 1. 20:59)

Djagat : "Sama siapa, ibumu tah?"

Dasiyah : "Enggak Pak Djagat"

Idroes : "Dasiyah sama aku"

Djagat : " Luar biasa seorang bapak ngurusi dagangan sama anak gadisnya. Eh anak gadismu selernya apik juga" Dengan bangga mengambil kretek proklamasi dan menunjukkannya"

Idroes : "Anakku ini memang punya selera yang luar biasa persis seperti ibunya. Dia suka yang asli" Dengan berkarisma menunjukkan kretek miliknya, kretek Demokrasi." (Eps 1. 22:37-22:28).

Selain hipperrealitas dalam novel dan series juga terdapat perbedaan. Kretek Merdeka yang ditampilkan dalam series berwarna hijau dengan merek Merdeka DJAJA (Eps 1. 20:59 menit) dan beberapa episode lainnya yang menampilkan kretek merdeka dengan wadah hijau. Sedangkan dalam novel di ungkapkan dengan warna merah.

Karena warna merah inilah keluarga Idroes ditangkap. Dituduh bekerja sama dengan PKI. padahal menurut mereka lambang merah adalah lambang keberanian. Tidak ada sangkut paut dengan PKI.

"Kretek merdeka! pun hingga kini masih terus berproduksi dengan ciri khas papiernya yang berwarna merah" (Kumala, 2022: 201)

"Sedangkan Idroes Moeria, urusannya jadi makin panjang ketika diketahui ia memproduksi Kretek Merdeka! yang kertas papiernya berkelir merah. Warna yang identik dengan PKI, serta darah jenderal-jenderal yang menjadi korban G30S". (Kumala, 2022: 227).

"Enam bulan setelah Soeraja benar-benar merasa mapan, dia akhirnya memberanikan diri untuk melamar Jeng Yah. Dia datang pada akhir pekan dengan penampilan lebih rapi dari sebelumnya. Disampaikannya maksud hati, melamar Jeng Yah sebagai istri. Tentu saja, Idroes Moeria dan Roemaisa, istrinya, menerima dengan senang"

"Ditentukan saja sekalian, Pak... tanggalnya," ucap Raja. Jeng Yah senyum-senyum, wajahnya bersemu merah. Ruka-yah, adiknya menyenggol tangan Jeng Yah, ikutan girang dengan permintaan Soeraja"(Kumala.2022: 222).

Kutipan hiperealitas di atas terdapat pada ketika Soeraja datang kembali untuk melamar Jeng Yah. Disambut bahagia oleh Idroes dan keluarga. Berbeda dalam series yang hanya ditayangkan pertemuan antara Soeraja dan Idroes saja di warung yang ramai pengunjung. sambil mengenalkan saos kretek racikan Dasiyah. Kretek yang belum pernah diterima dan dipercaya oleh bapaknya, karena dianggap saos kretek buatan wanita akan masam. Namun karena tekad Raja, Pak Idroes akhirnya menyetujui hubungan Jeng yah (Dasiyah) dengan Raja (Soeraja). Seperti pada kutipan episode berikut.

Soeraja: "saya benar benar mencintai Dasiyah pak"

Idroes: "sejujurnya saya tidak percaya Dasiyah bisa jatuh cinta. Sembari soeraja bercerita, jeng yah iya adalah peracik saos kretek handal. Dan memberikan selinting kretek gadis milik jeng yah."

Idroes: "Ini racikan anakku?"

Soeraja: "Benar pak Jeng Yah memang istimewa" (Andini, Isfansyah. Eps 3. 35:00-37:10).

Dalam series seperti tidak terdapat Romaesa dan Idroes moeria mencari tanggal untuk pernikahan anaknya. Tidak ada Soraya memberikan Seuntai gelang emas untuk Dasiyah, tidak ada persiapan bagaimana makanan akan dihidangkan, bagaimana baju yang akan dikenakan dan sebagainya. Dan hal ini termasuk pada unsur hiperealitas dalam novel. Berikut kutipannya.

"Cari di bulan Oktober, bagaimana?" Idroes Moeria me-nunjuk satu tanggal pada bulan Oktober di kalender tahun 1965 itu".

"Ya, tanggal itu saja, Pak, Bu." Soeraja berkata mantap. Setelah itu, ia memberikan seuntai gelang emas untuk Jeng Yah"

"Jeng Yah begitu bersemangat mengatur pesta pernikahannya. Ia ingin mengenakan kebaya Jawa beludru hitam, dengan sanggul sasakan serta selop penuh berhiaskan manik-manik".

"Jeng Yah pun sudah mencoba beberapa resep yang dipilihnya untuk menu saat resepsi". (Kumala, 2022: 223)

Peristiwa penangkapan di rumah Idroes moeria. Jika kita fahami alur penangkapan cerita ini adalah ulah Soedjagat dengan sogokan uangnya. Yang memasukkan nama idroes moeria dan mencoreng nama soeraja dalam daftar siapa saja yang bekerja dan dimodali oleh PKI, yang akan ditangkap dan ditahan. Berikut unsur hiperealitas dalam novel. Alur tempat yang digunakan dalam novel adalah sawah sawah dan gundukan tanah serta kali pepe. Sehingga membuat cerita lebih berkesan perkampungan kumuh.

"Beberapa orang yang membawa obor sedang menggedor-gedor rumah Jeng Yah. Dilihatnya Idroes Moeria, calon mertuanya, membuka pintu dan orang yang membawa obor tersebut mendorong kasar tubuh lelaki paruh baya tersebut. Soeraja langsung urung. Dia memilih membenamkan diri ke dalam gundukan tanah basah sawah, lalu menyelip pergi di antara lumpur yang memenuhi dirinya"

" Beruntunglah ia, mengikuti kata hatinya untuk segera lari. Jika tidak, pasti ia sudah menjadi salah satu manusia yang mengambang di Kali Pepe" (Kumala, 2022: 225).

Terdapat juga beberapa Hiperrealitas dalam series yaitu ketika Idroes Moeria akan ditangkap. Jika dalam novel diceritakan hanya didorong dan tersungkur. Di series Idroes Moeria dipaksa, ditarik, ditodong pistol dan dengan sengaja salah satu TNI memukul kepala Idroes. Idroes meninggal ditempat dan suasana semakin ricuh dengan tangis keluarga yang tetap dikekang TNI. (Eps4. 08:15). Dan dalam novel Idroes hanya ditahan bersama Jeng Yah, berikut kutipannya.

"Ayah dan putrinya, Idroes Moeria dan Jeng Yah, berubah keberuntungannya ketika dalam tahanan, saat mereka me-ngetahui bahwa Jeng Yah adalah gadis kretek dari Kretek Tjap Gadis. Perempuan yang punya ludah semanis Roro Mendut" (Kumala, 2022: 228).

"Idroes Moeria yang sekali lagi memperoleh kebebasannya setelah dua kali ditahan dalam hidupnya, pun tak sebahagia layaknya peraih kemerdekaan. Ia tak lagi muda". (Kumala, 2022: 232).

Setelah 2 tahun dalam tahanan, Jeng Yah dibebaskan bersama tahanan wanita lainnya. Mereka seperti dibuang dipinggir jalan dengan kepala ditutup karung. Ia tak punya tempat tujuan selain rumah Idroes Moeria yang terbengkalai karena peristiwa dahulu. (Eps 4. 43:05-45:58). Unsur hiperrealitas dalam novel bertolak belakang dengan cerita dalam series. Jeng Yah dibebaskan oleh Sentot. Lelaki TNI yang pernah ditolak lamarannya oleh Jeng Yah. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel.

"Pandangan Sersan muda itu tertumbuk pada wajah Jeng Yah. Ia menyuruhnya membawa gadis itu ke ruang interograsi". Jeng Yah telah siap untuk mati, pasrah apa pun yang akan dilakukan pada dirinya. Ia telah melepas segala keduniawian dan ketakutan. Tetapi ketika itu sersan muda tersebut me-nyuruhnya memandang wajahnya. Lelaki yang pernah ditolaknya, putra pemilik Kretek Bukit Kelapa yang pernah mencoba melamarnya. Ia ternyata kini masuk TNI". (Kumala, 2022:228)

"Jeng Yah mungkin bisa saja terbebas dari segala tuduhan keterlibatannya dengan komunis. Dan dia memang telah kembali pulang dan meraih kemerdekaannya. Tetapi, tepat ketika ia menjejakkan kaki ke luar tahanan, adalah saat ketika ia menemukan hatinya yang tadi bara telah dibekukan" (Kumala,2022:231).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbandingan Ekranisasi novel Gadis Kretek pada seriesnya, yang ditayangkan 2 November 2023. Pembahasan di atas adalah beberapa hiperrealitas yang terdapat dalam novel terhadap film Gadis Kretek. Banyak sekali unsur Hiperrealitas atau sesuatu yang berlebihan dalam novel dan dipersingkat dalam tayangan series. Seperti pada novel Gadis Kretek jauh lebih mendetail romansa dari para tokoh. Seperti hubungan Soedjagat dan Romeisa yang tidak di tayangkan (mereka pernah harmonis dalam hubungan) melainkan hanya ditayangkan dalam seriesnya mereka yang terbayang masalalu, kebencian antar keluarga, iri dan dendam.

Tidak hanya unsur Hiperrealitas, dalam ekranisasi novel pada series ini, juga terdapat beberapa perbedaan gambaran. Seperti gambaran keadaan antara 3 bersaudara yang berbincang dalam mobil ketika perjalanan ke kota M, sedangkan dalam series perbincangan terdapat dalam kantor dan rumah. Penyerangan ke rumah Idroes Moeria orang membawa kobor, padahal dalam series mereka membawa pistol, dan perbedaan lainnya.

Dengan demikian penelitian ini bermaksud pula untuk mengembangkan minat baca. Agar pembaca lebih berimajinasi, lebih dekat dengan karakter tokoh, tahu detail ceritanya, karena kebiasaan dalam series terkadang bergantung pada durasi, dan bagian yang tak penting mereka akan memotong. Karena Ekranisasi novel belum tentu sama persis seperti yang ditayangkan. Dan pembaca juga lebih tahu bagian kisah mana yang termasuk hiperrealitas dalam Novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abiyantama. (2021). Membaca Novel dan Keunggulannya Dibandingkan dengan Menonton Film. Kumparan <https://kumparan.com> Membaca Novel dan Keunggulannya Dibandingkan dengan Menonton Film. (diakses pada tanggal 10 Juni 2024, 19.00 WIB).
- Andini, K. & Isfanyah, I. (2023). *Gadis Kretek*. Jakarta: Base Entertainment dan Fourcolours Films.
- Ane, D. (2023). Jean Baudrillard: Simulakra dan Hiperrealitas Masyarakat Postmodern. <https://lsfdiscourse.org/jean-baudrillard-simulakra-dan-hiperrealitas-masyarakat-postmodern/> (diakses pada tanggal 24 November 2023 17.00 WIB).
- Chrisdayanti, C., Mursalim, M., & Rokhmansyah, A. (2022). Perubahan Novel Catatan Akhir Kuliah Karya Sam Maulana Menjadi Film Catatan Akhir Kuliah Sutradara Jay Sukmo: Kajian Ekranisasi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(4), 1367-1377.
- Dejowati, C. (2012). *Drama Sejarah, Teori, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media
- Kumala, R. (2022). *Gadis Kretek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siswadi, G. A. (2022). Hiperrealitas di Media Sosial dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(1), 9-18.
- Suharno, A. (2020). *Fenomena Hiperrealitas Sebagai Sumber Penciptaan Naskah Drama Dengan Judul Dongeng Seputar Menara dan Ritus-Ritus*. (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Syafii, Z. M. (2021). *Ekranisasi Novel Ke Film (Studi Novel dan Film Hafalan Shalat Delisa)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Tifani. (2023). “Jangan Ketinggalan, Ini Sinopsis Gadis Kretek yang sudah tayang di Netflix”, *Liputan 6.com* Yogyakarta. <https://www.liputan6.com/regional/read/5443645/jangan-ketinggalan-ini-sinopsis-gadis-kretek-yang-sudah-tayang-di-netflix> (diakses pada tanggal 10 Juni 2024, 16.00 WIB).